

**PENGARUH KURS, NEGARA TUJUAN, PRODUKSI, DAN PRODUK  
DOMESTIK BRUTO TERHADAP EKSPOR IKAN TUNA INDONESIA  
TAHUN 1994-2015**

**Kadek Dwi Arya Pramanta<sup>1</sup>**

**Ni Nyoman Yuliarmi<sup>2</sup>**

**Wayan Yogi Swara<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: aryapramanta@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1994-2015” ini dimaksud untuk menganalisis pengaruh baik secara serempak maupun parsial Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia tahun 1994-2015. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ekspor Ikan Tuna Indonesia tahun 1994-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kurs, negara tujuan, produksi, dan Produk Domestik Bruto secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Ikan Tuna Indonesia tahun 1994-2015. Secara parsial variabel kurs, Produksi, Produk Domestik Bruto dan negara tujuan Jepang berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Ikan Tuna Indonesia tahun 1994-2015.

**Kata kunci:** Ekspor Ikan Tuna, Kurs, Negara Tujuan, Produksi, Produk Domestik Bruto

**ABSTRACT**

*The study, entitled "Effect of Exchange Rate, Destination, Production and Gross Domestic Product of the Export Tuna Indonesia Year 1994-2015" is intended to analyze the influence of either simultaneously or partially Exchange, Country of Destination, Production and Gross Domestic Product of the Export Fish tuna Indonesia in 1994-2015. In addition, research is needed to determine the variable most dominant influence on the export of tuna fish Indonesia in 1994-2015. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis. The result showed that the variable rate, the country of destination, production and gross domestic product are simultaneously significant effect on exports Tuna Indonesia in 1994-2015. In partial exchange, production, gross domestic product and the country of destination Japanese significant positive effect on exports Tuna Indonesia in 1994-2015.*

**Keywords:** *Export Tuna, Exchange, Country of Destination, Production, Gross Domestic Product*

## **PENDAHULUAN**

Laut merupakan air asin yang berkumpul dalam jumlah banyak dan sangat luas di bumi sehingga dapat menghubungkan satu benua dengan benua yang lainnya. Air laut adalah campuran dari 96,5 persen air murni dan 3,5 persen material lain seperti gas terlarut, garam, partikel tak terlarut dan bahan organik. 96,5 persen air murni mempengaruhi air laut. Laut dapat memindahkan panas dari daerah ekuator menuju ke kutub, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengontrol iklim di Bumi. Tanpa peranan laut, maka hampir keseluruhan planet Bumi akan menjadi terlalu dingin bagi manusia untuk hidup. (Wikipedia, 2000).

Negara yang ada di dunia tentu tidak akan bisa terlepas dari aktivitas perdagangan dengan negara lain. Seiring pesatnya perkembangan zaman maka tiap negara mempunyai komoditas yang utama dan akan diperjualbelikan dengan negara lain. Negara memiliki SDA yang berbeda-beda dan tidak sama dengan negara lain, maka sebab itu negara akan melaksanakan perdagangan komoditi dengan negara tetangga. Pada zaman globalisasi perdagangan sekarang, pesatnya perdagangan suatu negara dipengaruhi dari keberhasilan negara tersebut melakukan ekspor ke negara tujuan (Muslikati dan David, 2010). Semakin pesatnya perkembangan ekonomi internasional, hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara (Amir, 2001). Indonesia dalam perdagangan internasional selalu aktif, sebagai negara yang sangat kaya dengan hasil bumi dan hasil laut.

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan. Diantara masing-masing orang dengan pemerintah suatu negara atau oleh pemerintah negara lainnya. Disemua negara, perdagangan internasional menjadi faktor penting untuk memaksimalkan GDP . Walaupun perdagangan internasional telah terjadi sangat lama, tetapi pada bidang ekonomi, sosial, dan politik dirasakan pada abad sekarang ini. Perdagangan internasional mempunyai andil mendorong industrialisasi, perkembangan di sektor pertanian dan perikanan (Sukirno, 2006).

Berdasarkan data Kementrian Kelautan dan Perikanan (2013), jumlah produksi laut adalah 7 juta ton pertahun, namun yang bisa dieksploitasi pada sekarang ini baru 2 juta ton pertahun. Hal ini menunjukkan dengan jelas, bisnis perikanan laut pada dewasa ini masih sangat menjanjikan. Sumber daya ikan merupakan sumber daya milik bersama (*common resources*) dan bersifat akses terbuka (*open acces*), sehingga untuk pengelolaannya semua lapisan masyarakat berhak memanfaatkannya dan tidak dapat dimiliki secara pribadi atau perseorangan. Hal ini dapat menimbulkan berbagai macam persaingan juga akan memicu terjadinya eksploitasi sumber daya ikan secara besar-besaran dan tidak terkontrol sehingga akan menimbulkan kondisi tangkap lebih secara ekonomi (Indriana,2004). Meskipun beberapa sumberdaya perikanan memiliki sifat dapat pulih kembali (*renewable*), jika penangkapan dilakukan secara terus menerus atau besar-besaran dapat mengakibatkan penurunan produksi serta merusak kelestarian atau bahkan dapat punah. Meskipun ini

merupakan keuntungan ekspor karena banyaknya ikan di perairan Indonesia, penangkapan ikan harus disesuaikan agar kelangsungan hidup ikan tetap terjaga.

Ekspor hasil ikan tuna di Indonesia dalam perdagangan internasional banyak mengalami pasang surut. Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai kekayaan laut yang sangat potensial untuk diekspor. Salah satunya adalah ikan tuna atau tongkol. Ikan tuna menjadi hasil laut yang sangat menjanjikan bagi para pengeksport ikan tuna. Banyak pengeksport di Indonesia mengeksport hasil tangkapan mereka ke berbagai negara tujuan ekspor yang sangat menjanjikan (Indriana, 2009). Negara Eropa ataupun Asia mengimpor hasil laut Indonesia yang kemudian mereka olah menjadi makanan atau sejenisnya. Berikut adalah data jumlah ekspor ikan tuna di Indonesia periode 1994 sampai 2015.

Kurs dollar Amerika Serikat adalah salah satu mata uang di dunia yang menjadi alat pembayaran kegiatan perdagangan internasional. Kurs dollar Amerika adalah mata uang yang dimiliki oleh negara Amerika Serikat dimana mata uang ini digunakan sebagai alat pembayaran internasional oleh beberapa negara. Jenis mata uang yang biasa digunakan untuk alat pembayaran dalam transaksi jual beli internasional disebut *hard currency*, adalah mata uang yang ada di negara maju dan nilainya mata uangnya relatif stabil, sering mengalami kenaikan nilai dibandingkan mata uang negara lainnya. Mata uang *hard currency* yang umum dipakai dalam transaksi perdagangan internasional adalah USD (dollar Amerika Serikat), Euro, dan Yen (Winardi, 2006). Mata uang yang berasal dari negara berkembang jarang dijadikan alat pembayaran internasional antar negara karena nilainya sering tidak

stabil dan sering mengalami penurunan nilai, mata uang itu disebut dengan *soft currency*.

Proses transaksi dalam perdagangan internasional sering terlihat pertukaran mata uang yang berbeda-beda, dimana mata uang suatu negara dilihat dari perbedaan mata uang negara lain. Pertukaran antara dua mata uang berbeda yang merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Triyono, 2008). Menurut Sukirno (2006) kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, atau dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar bisa saja terus berubah-ubah, perubahan nilai tukar dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Penurunan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat artinya penurunan harga dollar AS terhadap mata uang rupiah. Depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang lokal menjadi murah untuk negara tujuan ekspor. Sedangkan apresiasi mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat adalah kenaikan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Kenaikan mata uang suatu negara membuat harga barang domestik menjadi sangat mahal bagi perdagangan luar negeri (Sukirno, dalam Triyono, 2008).

Sementara itu kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi Bank Sentral terhadap pasar uang jika diperlukan. Jika suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya

terdapat perbandingan nilai tukar di antara keduanya. Kurs pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran dari mata uang tersebut (Nopirin, 1997). Untuk mengetahui pengaruh kurs mata uang negara lain dengan nilai ekspor dapat dilihat dari konsep teori penawaran. Teori penawaran menyebutkan jika harga naik, maka otomatis penawaran akan suatu barang juga akan naik. Maka dari itu, jika sebaliknya harga suatu barang menurun maka jumlah barang yang ekspor akan sedikit (Sukirno, 2000). Perkembangan kurs Dollar Amerika Serikat dan kurs Yen Jepang terhadap rupiah periode 1994-2015.

Pada kurs Yen pergerakan nilai kurs juga mengalami fluktuasi. Ini terlihat pada tahun 1996 menuju tahun 1997 dimana kurs Yen mengalami perkembangan sangat signifikan yaitu sebesar 55,8 persen yang di akibatkan krisis pada saat itu. Kecenderungan menguatnya mata uang Yen Jepang dari tahun ke tahun mengindikasikan sentimen positif terhadap perkembangan proses *recovery* di negara tersebut. Namun demikian kecenderungan menguatnya mata uang Yen Jepang dikhawatirkan dapat mengurangi daya saing ekspor yang merupakan sektor andalan dalam proses *recovery* (Vibiznews, 2010).

Banyak teori menyebutkan bahwa pergerakan kurs dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari luar negeri (*eksternal*) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (*internal*). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pergerakan nilai kurs rupiah terhadap dollar AS dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat inflasi, suku bunga, tingkat pendapatan atau produk domestik bruto, jumlah

cadangan devisa, jumlah uang beredar, perubahan harga barang ekspor, ekspektasi masyarakat, dan lain-lain (Lismayanti, 2013 ).

Perdagangan internasional tidak akan bisa di lakukan jika tidak ada negara tujuan ekspor. Perdagangan internasional meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional merupakan pendorong positif dan kuat terhadap pembangunan ekonomi. Indonesia mengekspor ikan tuna ke beberapa negara, dan Jepang adalah negara tujuan ekspor tertinggi Indonesia ke negara negara tujuan ekspor (Indriana, 2009).

Untuk memenuhi kebutuhan ikan tuna dalam maupun luar negeri maka produksi adalah salah satu faktor yang sangat diperhatikan pemerintah. Untuk melakukan ekspor suatu komoditi, suatu negara harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan masyarakat dalam negeri. Jika kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi maka kelebihan hasil produksi dapat diekspor ke negara-negara lain. Hasil produksi ikan tuna di Indonesia sangat melebihi kebutuhannya. Berikut adalah data jumlah produksi dan konsumsi ikan tuna diIndonesia tahun 1994-2015.

**Tabel 1 Jumlah Produksi dan Konsumsi Ikan Tuna Di Indonesia Periode 1994-2015**

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)	Konsumsi (ton)	Perkembangan (%)
1994	36.440	-	15.292	-
1995	39.912	9,52	17.719	15,8
1996	39.716	0,49	18.182	2,61
1997	32.818	17,36	20.332	11,8
1998	30.298	7,67	19.087	-6,12
1999	4746	45,70	23.352	22,3
2000	46.910	6,26	22.926	-1,82
2001	47.551	1,36	25.721	12,1
2002	49.621	4,35	27.811	8,12
2003	50.124	1,01	28.325	1,84
2004	52.762	5,26	30.211	6,65
2005	31.675	39,9	27.532	-8,86
2006	30.032	5,18	25.334	-7,98
2007	42.734	42,2	29.421	16,1
2008	43.645	2,13	29.992	1,94
2009	32.098	26,4	24.246	-19,1
2010	30.298	5,60	22.932	5,41
2011	29.665	2,08	20.193	-11,9
2012	101.733	65,7	40.221	99,1
2013	101.998	0,3	44.875	11,6
2014	105.098	3,0	50.467	12,5
2015	107.092	1,9	52.345	3,7

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi ikan tuna di Indonesia pada tahun 1994-2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2011 menuju 2012 yaitu dari 29.665 ton menjadi 101.733 ton dengan perkembangan 65,7 persen dikarenakan sudah semakin banyak permintaan dari negara tujuan ekspor yang mengakibatkan produksi ikan tuna mengalami peningkatan yang signifikan. Sementara itu konsumsi masyarakat Indonesia pada ikan tuna juga dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Untuk melakukan ekspor suatu komoditi, suatu negara harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dalam negeri. Jika kebutuhan di dalam negeri sudah tercukupi, maka kelebihan hasil produksi bisa di

ekspor ke negara lain (Yudianosa, 2009). Jumlah konsumsi di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 52.345ton yang di akibatkan dimulainya gerakan kampanye makan ikan yang dilakukan oleh kementrian kelautan dan perikanan.

Produk Domestik Bruto (PDB) diduga sebagai variabel lain yang juga mempengaruhi ekspor dan impor (Dona, 2010). Asima Ronitua (2012) dalam penelitiannya mengenai ekspor bahan bakar minyak menyimpulkan bahwa PDB memiliki hubungan yang positif dengan ekspor. Semakin tingginya ekspor pasti didukung oleh PDB. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ekspor mengalami penurunan maka PDB Indonesia akan mengalami apresiasi. Demikian pula sebaliknya, jika ekspor mengalami depresiasi maka PDB akan mengalami peningkatan. Ekspor dan impor sangat berpengaruh pada PDB, karena Produk Domestik Bruto merupakan peranan penting bagi sumber pembiayaan ekspor dan impor. Perkembangan PDB merupakan faktor penting bagi perekonomian suatu negara, karena memperlihatkan kemampuan dan daya saing suatu negara dalam melakukan perdagangan pada negara lain. Perkembangan PDB subsektor perikanan tahun 1994-2015.

**Tabel 2 Perkembangan Produk Domestik Brutosubsektor Perikanan Tahun 1994-2015**

Tahun	PDB subsektor perikanan	
	(Triliyun)	Perkembangan (%)
1994	54.219	-
1995	55.995	3,2
1996	65.573	17,1
1997	103.546	57,9
1998	189.134	82,6
1999	11653	-40,1
2000	30.41	-73,1
2001	31.912	4,9
2002	33.002	3,3
2003	34.667	5,1
2004	36.596	5,5
2005	38.745	5,8
2006	4419	6,9
2007	43.652	5,3
2008	45.866	5,2
2009	47.775	4,1
2010	50.661	6,1
2011	5786	6,9
2012	57.702	-6,4
2013	57.889	0,3
2014	60.888	5,2
2015	62.866	3,2

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto subsektor perikanan mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 produk domestik bruto tertinggi yaitu mencapai Rp 189.134 triliyun dan yang terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 30.410 triliyun. Mulai tahun 2000 sampai 2012 produk domestik bruto mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak terlalu jauh. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor perikanan di Indonesiatahun 1994 sampai 2012. Produk Domestik Bruto subsektor perikanan pada tahun 2000 dan 2006 berada di kisaran 30-41 triliun rupiah. Pada Tabel 2 tahun 1998 sampai 2012 PDB

mengalami peningkatan yang signifikan dari 54 triliun rupiah ke 189 triliun rupiah dan tidak pernah melemah dikarenakan terus meningkatnya pasokan hasil laut Indonesia.

Muchlas dan Rahman (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh analisis harga, nilai tukar dan PDB Indonesia pada jumlah impor tekstil dari China. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah analisis time series tahun 1999-2012. Penelitian dilakukan pada produk tekstil fibers atau serat. Hasil dari penelitian adalah harga TPT Indonesia dan Produk Domestik Bruto di Indonesia memiliki jumlah yang positif dan signifikan pada volume impor dari China. Harga dari TPT China dan kurs dollar AS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada jumlah volume impor dari China. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemerintah disarankan membuat kebijakan memperbaiki kualitas dan kuantitas PDB sehingga konsumsi TPT di Indonesia tidak begitu bergantung dengan barang impor.

Studi yang dilakukan oleh ginting (2013) menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia menggunakan data tahun 2005 kuartal I sampai tahun 2012 kuartal III dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dalam kurun waktu 2005-2012 ekspor Indonesia secara umum menunjukkan perkembangan yang positif walaupun terjadi penurunan pada periode 2008-2009 dan tahun 2012 terutama ke negara-negara tujuan Eropa dan Amerika. Ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia perlu ditujukan ke negara-negara yang menjadi target atau sasaran baru. Studi ini menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan

terhadap ekspor Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia.

Suryanto (2016) dalam penelitiannya, untuk mengetahui jumlah nilai tukar, PDB dan produksi karet terhadap ekspor karet di Indonesia. Untuk penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan data per triwulan. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan verifikatif yaitu mencari pengaruh lain dari variabel nilai tukar, PDB dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. Teknik analisis yang dipergunakan yaitu menggunakan koefisien determinasi dan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan, bahwa secara simultan ada pengaruh nilai tukar, Produk Domestik Bruto dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. Secara parsial produksi karet mempengaruhi terhadap ekspor karet Indonesia. Sedangkan nilai tukar dan Produk Domestik Bruto secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada ekspor karet Indonesia.

Rahayu (2017) dalam penelitiannya, melakukan penelitian untuk menganalisis adanya pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai mata uang asing pada ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu analisis *Vector Auto Regression*. Hasil analisis memperlihatkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada kedua ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Variabel mata uang asing tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan pada ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

Simanjuntak (2017) dalam penelitiannya, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs dollar, harga serat kapas dunia, dan ekspor tekstil terhadap impor serat kapas di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode 1995-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 16.00 dilengkapi dengan uji asumsi klasik dan standardized coefficient beta. Berdasarkan hasil analisis pengujian, secara simultan diketahui bahwa ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap impor serat kapas di Indonesia. Secara parsial Kurs dollar, Harga serat kapas dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap impor serat kapas di Indonesia sedangkan ekspor tekstil berpengaruh positif. Selain itu, kurs dollar merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap impor serat kapas di Indonesia dari hasil analisis standardized coefficient beta.

Menurut Agus (2016) dalam penelitiannya, Kurs dollar AS pada harga daging sapi Australia, dan PDB sektor peternakan mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan impor sapi Australia ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS, harga daging sapi Australia, dan Produk Domestik Bruto sektor peternakan terhadap kegiatan impor sapi Australia ke Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan kurs dollar AS dan harga daging sapi australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia sedangkan Produk Domestik Bruto sektor peternakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia.

Sonia (2016) dalam penelitiannya, Cadangan devisa yang dimiliki negara bisa dipergunakan sebagai alat pembiayaan dalam proses transaksi luar negeri. Hasil analisis data yang diperoleh dengan tidak langsung dihasilkan kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh pada cadangan devisa melalui ekspor, Jumlah Uang Beredar berpengaruh tidak langsung pada cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan tingkat inflasi yang berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor. Hasil dari teknik analisis data yang dipergunakan secara langsung memperlihatkan kurs berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.

Dewi Kusuma Julia (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa suatu negara yang secara simultan dan parsial terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Obyek pada penelitian adalah harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa pada impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015. Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa secara simultan variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Secara parsial variabel harga tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor minyak bumi. Secara parsial variabel kurs valuta asing tidak berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi, dan variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

Berdasarkan pokok permasalahan, kajian pustaka dan pembahasan penelitian sebelumnya dapat dirumuskan rumusan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015.
- 2) Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Maka dari itu berarti penelitian ini dikaji untuk mengetahui pengaruh kurs, negara tujuan, produksi, dan produk domestik bruto terhadap ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015. Alasan penggunaan periode tersebut dikarenakan adanya keterbatasan data, waktu, dan dana penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia, dengan melakukan pendataan atau pencatatan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena luasnya dan melimpahnya hasil laut yang ada di perairan Indonesia. Objek penelitian ini adalah kurs, negara tujuan ekspor, produksi, dan produk domestik bruto dan ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015.

Variabel Terikat (Y), adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel lain atau oleh variabel bebas. Variabel terikat di dalam penelitian ini yaitu ekspor

ikan tuna Indonesia periode 1994-2015. Ekspor ikan tuna merupakan penjualan ikan tuna yang dilakukan Indonesia ke negara tujuan periode 1994-2015 dengan satuan hitungnya adalah ton.

Variabel Bebas (X), adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang ada pengaruh pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kurs (X1), Negara tujuan (X2), Produksi (X3) dan Produk Domestik Bruto (X4). yaitu nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda. Kurs dollar Amerika Serikat dan kurs Yen Jepang yang dimaksud adalah perbandingan nilai mata uang dollar Amerika Serikat dan Yen Jepang terhadap mata uang rupiah Indonesia periode 1994-2015 dan dinyatakan dalam satuan Rupiah/USD dan Rupiah/Y100. Negara tujuan adalah nilai ekspor ikan tuna menurut negara tujuan selama periode tahun 1994-2015 dengan satuan ton. Dimana "1" untuk Negara Jepang, dan "0" untuk Negara Amerika Serikat. Produksi adalah jumlah produksi ikan tuna di dalam negeri selama periode tahun 1994-2015 dengan satuan ton. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. Nilai PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Indonesia tahun 1994-2015 dalam satuan Triliyun Rupiah.

Variable negara tujuan adalah variable dummy, yaitu variable yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variable yang bersifat kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah ekspor hasil laut Indonesia

periode 1994-2015, Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan PDB yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali serta dari website Bank Indonesia, yaitu <http://www.bi.go.id>. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2007:13). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang ekspor ikan tuna.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2007:129) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lewat dokumen. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan dari website Bank Indonesia, dan *United Nation Trade (UNCOMTRADE) statistical database*.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung (Sugiyono, 2007). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, menganalisis uraian serta melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Publikasi Bank Indonesia, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk menguji pengaruh Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto terhadap ekspor ikan tuna Indonesia. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis mengenai pengaruh Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto terhadap ekspor ikan tuna

Indonesia. Model regresi linear berganda menurut Suyana (2009) ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Ekspor ikan tuna
- $\alpha$  = Konstanta
- X<sub>1</sub> = Kurs
- X<sub>2</sub> = Negara Tujuan
- X<sub>3</sub> = Produksi
- X<sub>4</sub> = Produk Domestik Bruto
- B<sub>1,2,3,4</sub> = Koefisien regresi
- e = error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas Kurs(X<sub>1</sub>), Negara Tujuan (X<sub>2</sub>), Produksi (X<sub>3</sub>), dan Produk Domestik Bruto (X<sub>4</sub>) terhadap variabel terikat Ekspor Ikan Tuna Indonesia (Y) tahun 1994-2015. Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan EViews maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y &= -13242,39 + 0,660X_1 + 1,250X_2 + 0,395X_3 + 0,116X_4 \\
 \text{Sig} &= 0,004 \quad 0,030 \quad 0,001 \quad 0,000 \quad 0,000 \\
 t_{\text{hitung}} &= -3,026 \quad 2,240 \quad 3,506 \quad 3,609 \quad 4,390 \\
 R^2 &= 0,849 \\
 F_{\text{hitung}} &= 55,241 \quad \text{Sig} = 0,000
 \end{aligned}$$

Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009:11). Pada hasil olahan perangkat lunak EViews dimana *Sig (2-tailed)* yaitu 0,054, lebih besar daripada *level of significant* yaitu 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima. Jadi tidak ada perbedaan

yang signifikan terhadap distribusi observasi dengan distribusi harapan atau data yang dianalisis berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas dipergunakan untuk menguji model regresi jika ditemukan adanya indikasi berupa korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 10 persen maka dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat multikolinearitas sehingga layak untuk diprediksi (Suyana Utama, 2009:94). Berdasarkan hasil olahan EViews didapat nilai VIF untuk variabel X1 sebesar 1,192735; nilai VIF untuk X2 sebesar 3,009221; nilai VIF untuk X3 sebesar 2,784246; dan nilai VIF untuk X4 sebesar 1,304580. Pada keempat nilai tersebut dilihat nilai Centered VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa  $du(1,65889) < d(2,012) < 4-du(2,34111)$ , ini berarti  $H_0$  diterima yaitu tidak ada autokolerasi baik autokolerasi positif maupun negatif. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah bilamana model regresi terjadi perbedaan yang signifikan pada *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui uji *glesjer* yang dilakukan dengan meregresikan volume absolute residual terhadap variabel bebas. Jika tidak terdapat satu variabel bebas pun yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*volume absolute residual*), maka artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koefisien Regresi**

Variabel	T	Sig
X <sub>1</sub>	1.670859	0.1028
X <sub>2</sub>	-0.107040	0.9153
X <sub>3</sub>	0.552772	0.5836
X <sub>4</sub>	1.787568	0.0816

Sumber: data primer diolah, (2016)

Pada Tabel 6 tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*residual absolut*). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil regresi dengan program EViews kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dimana nilai  $F_{hitung}$  yaitu 55,241 > dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,87, maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel bebas Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat ekspor ikan tuna Indonesia tahun 1994-2015.

Hasil uji menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (2,240) > t_{tabel} (1,688)$  ini berarti Kurs ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia (Y) tahun 1994-2015, atau nilai signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti Kurs ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia (Y) tahun 1994-2015. Hasil uji menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (3,506) > t_{tabel} (1,688)$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti Negara Tujuan ( $X_2$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia (Y) tahun 1994-2015.

Hasil uji menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (3,609) > t_{tabel} (1,688)$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti Produksi Ikan Tuna

Indonesia ( $X_3$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Ikan Tuna Negara Tujuan (Y) tahun 1994-2015.

Hasil uji menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (4,390) > t_{tabel} (1,688)$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti Produk Domestik Bruto Indonesia ( $X_4$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Ikan Tuna ke Negara Tujuan (Y) tahun 1994-2015.

Ekspor hasil ikan tuna di Indonesia dalam perdagangan internasional banyak mengalami pasang surut. Disini Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai kekayaan laut yang sangat potensial untuk di ekspor salah satunya adalah ikan tuna atau tongkol. Ikan tuna menjadi hasil laut yang sangat menjanjikan bagi para pengekspor ikan tuna. Banyak pengekspor di Indonesia mengekspor hasil tangkapan mereka ke berbagai negara tujuan ekspor yang sangat menjanjikan (Indriana, 2009). Negara Eropa ataupun Asia mengimpor hasil laut Indonesia yang kemudian mereka olah menjadi makanan atau sejenisnya. Berikut adalah data jumlah ekspor ikan tuna di Indonesia periode 1994 sampai 2015.

**Tabel 7 Jumlah Ekspor Ikan Tuna Di Indonesia Periode 1994-2012**

Tahun	Berat (Ton)	Perkembangan (%)
1994	10.701	-
1995	14.581	36,26
1996	14.337	- 1,67
1997	9.342	-34,84
1998	7.575	-9,26
1999	16.531	118,23
2000	21.015	27,13
2001	21.000	-4,82
2002	19.594	-2,03
2003	18.832	-3,88
2004	11.807	-37,30
2005	9.441	-20,03
2006	9.662	2,34

2007	11.521	19,24
2008	11.495	-0,22
2009	7.479	-34,93
2010	6.667	-10,85
2011	4.882	-26,77
2012	37.708	672,38
2013	38.405	1,84
2014	26.934	-29,86
2015	61.357	127,80

Sumber : Uncomtrade, 2015

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa ekspor ikan yang dilakukan Indonesia dari tahun 1994-2015 mengalami fluktuasi. Ekspor ikan tuna terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 37.708 ton. Sedangkan ekspor terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sekitar 4.882 ton. Ini disebabkan tahun 2013 terjadi curah hujan yang sangat tinggi di Indonesia sehingga nelayan pada umumnya takut untuk mencari ikan dan akhirnya terjadi penurunan hasil tangkapan (Retno dkk, 2012) . Disini juga dalam perdagangan internasional diperlukan suatu proses dagang antar negara baik transaksi impor maupun ekspornya yang akan memerlukan valuta asing dalam proses pertukarannya (Amir, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015. Hubungan antara kurs riil dan ekspor adalah positif (Salvatore, 1997). Hal ini berarti bahwa melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatkan daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga komoditas ekspor di negara tujuan seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut yang menguat. Apabila nilai tukar riil tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika

nilai tukar riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik lebih murah (Mankiw, 2003).

Penentuan kurs valuta asing adalah sesuatu yang amat penting bagi para pelaku perdagangan internasional, karena kurs valuta asing sangat mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan serta besarnya manfaat yang diperoleh dalam transaksi barang dan jasa. Penelitian yang dilakukan oleh Trivena (2013) menyebutkan bahwa kurs merupakan pertukaran antara dua mata uang negara yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Fluktuasi kurs atau stabilitas adalah perhatian utama yang menentukan kuantum dan arah perdagangan luar negeri (Ramasamy, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sukirno (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan ekspor adalah peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat. Perubahan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing dalam pasar valuta asing akan merubah kurs valuta asing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara negara tujuan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015 yang artinya apabila kebijakan negara tujuan ekspor tidak rumit dan tidak mempersulit maka jumlah ekspor ikan tuna Indonesia juga akan meningkat. Penelitian ini didukung oleh Desi (2011), menyatakan variabel negara tujuan Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna. Ini disebabkan karena daya konsumsi masyarakat Jepang lebih besar

daripada negara tujuan ekspor lain. Negara tujuan ekspor mempengaruhi kebijakan suatu negara dalam mengambil keputusan untuk melakukan ekspor. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor akan mempengaruhi jumlah dan komoditas ekspor yang ditetapkan oleh negara pengekspor. Hal tersebut didukung oleh penelitian Melisa (2010) menyatakan bahwa di negara Uni Eropa dan Asia peraturan dan perizinan impor sangat kompleks dan ketatnya pemeriksaan dalam importasi makanan dan produk perikanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015. Apabila tingginya produksi suatu negara maka semakin tinggi juga hasil ekspor negara tersebut. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi Wirawan (2012) menganalisis jumlah produksi karet terhadap volume ekspor Indonesia tahun 1996-2010. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini oleh Sugiarsana (2013) menguji pengaruh jumlah produksi tembaga terhadap volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2011) yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011, dimana semakin banyak jumlah produksi kopi yang dihasilkan, maka semakin banyak pula volume ekspor kopi Indonesia yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia periode 1994-2015 yang berarti bahwa apabila produk domestik bruto meningkat maka ekspor ikan tuna juga meningkat.

Lismayanti (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan variabel produk domestik bruto Indonesia memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor. Hal ini disebabkan karena apabila produk domestik bruto meningkat masyarakat lebih cenderung memilih barang impor karena harganya lebih murah. Hal ini akan meningkatkan ekspor karena harga barang ekspor di mata pembelinya akan lebih murah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2011), pendapatan nasional merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Menurut Prasetyo (2009), Pendapatan nasional adalah nilai keseluruhan atau jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional dapat dihitung melalui beberapa metode yaitu metode produksi, metode pendapatan dan metode pengeluaran. Penghitungan dengan metode pengeluaran menggunakan unsur perdagangan internasional. Pendapatan nasional memiliki hubungan yang positif dengan ekspor suatu barang. Pendapatan nasional suatu negara meningkat maka ekspor atau permintaan ekspor suatu barang dari negara lain akan meningkat pula.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Jika Dilihat pada analisis yg telah dilakukan , maka dapat disimpulkan bahwa sebagai jawaban dari rumusan masalah, yaitu secara simultan Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1994-2015. Jepang menjadi negara tujuan ekspor tertinggi ikan tuna di Indonesia daripada ke negara AS. Secara parsial Kurs, Negara

Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1994-2015.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu harus ada kebijakan perdagangan internasional yang dibuat untuk meningkatkan ekspor barang dan jasa unggulan Indonesia dan menjaga daya saing harga di pasar internasional. Kepada para peneliti selanjutnya di bidang ini disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan ekspor hasil laut Indonesia. Dalam hal ekspor perlu dilakukan upaya untuk mendukung peningkatan yang diantaranya adalah peningkatan frekuensi dan optimalisasi perdagangan bilateral maupun multilateral.

## **REFERENSI**

- Agus Dona, I Made. 2016. Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 5[7] : 754-777
- Amir, MS. 2001. *Ekspor Impor*. Jakarta: Penerbit PPM
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- Bank Indonesia. 2013. *Laporan Keuangan Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- Dewi Kusuma Julia, Ayu Made. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia tahun 1996-2015. *E-Jurnal EP Unud*, 6 [7]: 1364-1394.
- Ginting Mulianta, 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia: *The influence of exchange Rate on Indonesian's Exports*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Muchlas,Zainul dan Rahman, Agus. 2014. Pengaruh Harga, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Indonesia Terhadap Volume Impor Tekstil dari China. *Jurnal JIBEKA*, 8 (2): 69-74
- Nopirin, 1997. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFU-UGM.
- Publikasi Badan Pusat Statistik melalui <http://www.bps.go.id>.
- Publikasi Bank Indonesia melalui <http://www.bi.go.id>.
- Rahayu, Aryasih. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5(12):1384-1407.
- Simanjuntak, Wanda. 2017. Analisis Pengaruh Kurs Dollar, Harga Serat Kapas Dunia, dan Ekspor Tekstil Terhadap Impor Serat Kapas di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (6): 1033-1064
- Sonia Putri, Agnes. 2016. Pengaruh Kurs, JUB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (10): 1077-1102
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryanto. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domesrtik Bruto dan Produksi Karet Terhadap Ekspor Karet Idonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi padjajaran*. 7(2): 79-89.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama.
- Trivena, Priskilla. 2013.Faktor–faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Euro.*Jurnal EMBA*,1(4): h:1416-1430.
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.9, no.2, desember 2008 hal.156-167. Surakarta.
- Wikipedia. 2014. [http://id.wikipedia.org/wiki/Hasil\\_laut](http://id.wikipedia.org/wiki/Hasil_laut). Diunduh 06,06,2014 Pukul 12.45 WITA.

-----, 2014a. [http://id.wikipedia.org/wiki/Hasil laut](http://id.wikipedia.org/wiki/Hasil_laut). Diunduh 06,06,2014 Pukul 12.45 WITA.

Winardi. 2006. *Ekonomi Internasional, cetakan kelima*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan, Nata. 2002. *Cara Mudah Menahami Statistik 2 (Statistik Inferensial) untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi kedua. Denpasar: Keraras Emas.

Yudianosa, Indriana. 2009. *Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia*. Bogor – Jawa Barat.